

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan secara historis operasional telah dilaksanakan sejak adanya manusia pertama di muka bumi ini, yaitu sejak Nabi Adam a.s. yang dalam Al-Qur'an dinyatakan bahwa proses pendidikan itu terjadi pada saat Adam berdialog dengan Tuhan. Dialog tersebut muncul karena adanya motivasi dalam diri Adam untuk menggapai kehidupan yang sejahtera dan bahagia. Dialog tersebut didasarkan pada motivasi individu yang ingin selalu berkembang sesuai dengan kondisi dan konteks lingkungannya. Dialog merupakan bagian dari proses pendidikan dan ia membutuhkan lingkungan yang kondusif dan strategi yang memungkinkan peserta didik bebas berapresiasi dan tidak takut salah, tetapi tetap beradab dan mengedepankan etika. Hal ini sejalan dengan Ki Hajar Dewantoro mengatakan bahwa pendidikan berarti daya upaya untuk memajukan pertumbuhan nilai moral (kekuatan batin, karakter), fikiran dan tumbuh anak yang antara satu dan lainnya saling berhubungan agar dapat memajukan kesempurnaan hidup, yakni kehidupan dan penghidupan anak-anak yang kita didik selaras.<sup>1</sup>

Pendidikan sebagai proses anak untuk mengembangkan kemampuan, sikap dan bentuk-bentuk lainnya yang bernilai atau berguna di masyarakat. Hal ini sejalan dengan GBHN (Garis-garis Besar Haluan Negara) dan Undang-Undang Sistim Pendidikan Nasional. Menurut GBHN (ketetapan MPR RI No. IV/MPR/1973) dikatakan bahwa "Pendidikan pada hakekatnya adalah usaha sadar untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan didalam dan di luar sekolah dan berlangsung seumur hidup". Sedangkan menurut ketentuan umum, Bab 1 Pasal 1 Undang-undang Sistim Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003, menjelaskan bahwa "Pendidikan adalah

---

<sup>1</sup>Zaim Elmubarak, *Membumikan Pendidikan Nilai ( Mengumpulkan yang Terserak, Menyambung yang Terputus dan Menyatukan yang Tercerai)*, Alfabeta, Bandung, 2009, hlm. 2.

usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan atau latihan bagi peranannya dimasa yang akan datang”.<sup>2</sup>

Pendidikan berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Untuk itu, pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Undang-Undang No. 20 Tahun 2003).<sup>3</sup>

Penyelenggaraan pendidikan menurut UU Nomor 20 tahun 2003 pasal 30 ayat 2 dari Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa pendidikan keagamaan berfungsi mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agamanya dan atau menjadi ahli ilmu agama. Sedangkan ayat 3 pada pasal yang sama mengatakan bahwa pendidikan keagamaan dapat diselenggarakan pada jalur pendidikan formal, nonformal dan informal.<sup>4</sup> Dengan demikian pendidikan keagamaan atau pendidikan Islam merupakan bagian dari sistem pendidikan nasional yang memiliki andil dalam membentuk karakter kepribadian manusia sebagai anak bangsa.

Madrasah yang diidentikkan sebagai suatu lembaga pendidikan formal yang mengajarkan ilmu-ilmu keislaman sebagai pokok dalam pembelajarannya menjadikan sebuah solusi dalam membentuk karakter dan kepribadian anak. Sistem dan isi madrasah diupayakan adanya penggabungan antara sistem pesantren dan sekolah umum. Sehingga madrasah diharapkan selain mengajarkan ilmu agama Islam juga tidak melupakan ilmu pengetahuan umum. Walaupun terdapat keanekaragaman dalam upaya penggabungan antara ilmu pendidikan Islam dan ilmu pengetahuan umum,

---

<sup>2</sup>Sofan Amri, *Peningkatan Mutu Pendidikan Sekolah Dasar dan Menengah Dalam Teori, Konsep dan Analisis*, PT Prestasi Pustakaraya, Jakarta, 2013, hlm. 6.

<sup>3</sup>E. Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2014, hlm. 20.

<sup>4</sup>Juwariyah, *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Dalam Al-Qur'an*, Teras, Yogyakarta, 2010, hlm. 9.

madrasah tetap sebagai lembaga pendidikan Islam yang menjadikan mata pelajaran agama Islam sebagai pokok atau dasar dalam pembelajaran. Dalam kurikulum madrasah disebutkan bahwa mata pelajaran agama Islam meliputi Al-Qur'an Hadits, Aqidah Akhlak, Fiqih dan Sejarah Kebudayaan Islam). Allah berfirman dalam surah Al-Qashas ayat 77:

وَأَبْتِغِ فِي مَآءِ آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ ۗ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا ۗ  
وَأَحْسِنَ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ ۗ وَلَا تَبْغِ الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ  
الْمُفْسِدِينَ

*Artinya: “dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan”.*<sup>5</sup>

Pendidikan mempunyai peranan yang sangat menentukan bagi perkembangan dan perwujudan diri individu, terutama bagi pembangunan bangsa dan negara. Kemajuan suatu kebudayaan bergantung kepada cara kebudayaan tersebut mengenali, menghargai, dan memanfaatkan sumber daya manusia dan hal ini berkaitan erat dengan kualitas pendidikan yang diberikan kepada anggota masyarakatnya; kepada peserta didik.<sup>6</sup> Guru memiliki peranan yang sangat penting dalam menentukan kuantitas dan kualitas pembelajaran yang dilaksanakannya. Oleh sebab itu, guru harus memikirkan dan merencanakan bagaimana dalam meningkatkan kesempatan belajar bagi siswa dan memperbaiki kualitas mengajarnya. Mengajar merupakan membimbing kegiatan belajar peserta didik sehingga ia mau belajar dari yang mulanya tidak tahu menjadi tahu.<sup>7</sup> Aktivitas siswa sangat diperlukan dalam

<sup>5</sup> Kementerian Agama Republik Indonesia, *Alqur'an Terjemah Standar Penulisan dan Terjemahan Kementerian Agama Republik Indonesia*, Pustaka Al-Mubin, Jakarta, 2013, hlm. 394.

<sup>6</sup>Utami Munandar, *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*, PT Rineka Cipta, Jakarta, 1999, hlm. 6.

<sup>7</sup>Daryanto, *Inovasi Pembelajaran Efektif*, Yrama Widya, Bandung, 2013, hlm. 191.

kegiatan belajar yang mengharuskan siswa lebih aktif dari pada gurunya sendiri.

Kegiatan belajar mengajar pendidikan agama Islam diperlukan metode yang tepat agar tujuan pembelajaran dapat tercapai maksimal. Dalam proses pembelajaran metode mempunyai andil yang cukup besar dalam tercapainya tujuan pembelajaran. Metode menjadi kebutuhan bagi pendidik untuk melaksanakan tugas pendidikan dengan hasil yang maksimal, meningkatkan kemampuan dasar, meningkatkan hasil belajar dan meningkatkan masyarakat belajar yang efektif selaras dengan tujuan yang telah ditetapkan.

Keberhasilan dalam sebuah pembelajaran tidak hanya dilihat dari hasil belajar yang dicapai siswa, tetapi juga dari segi prosesnya. Hasil belajar pada dasarnya merupakan akibat dari proses belajar. Hal ini berarti bahwa pemahaman terhadap materi pembelajaran tidak hanya dari hasil belajar yang memuaskan tetapi bagaimana siswa mengikuti proses pembelajaran dengan baik dan terdapat interaksi edukatif antara guru dengan siswa ataupun antar siswa dengan siswa.

Guru pendidikan agama Islam khususnya Sejarah Kebudayaan Islam dituntut dengan lebih berperan aktif baik dalam proses pembelajaran maupun diluar pembelajaran. Sejarah Kebudayaan Islam merupakan mata pelajaran yang sering kali memancing guru untuk menggunakan metode ceramah dan cerita. Hal ini akan membuat siswa merasa bosan bila dilakukan secara terus menerus, karena metode yang digunakan bersifat monoton. Permasalahan ini sering terjadi dalam sebuah pembelajaran. Jika hal tersebut menjadikan siswa jenuh dan bosan pada pembelajaran maka pemahaman pun akan menurun, karena kurang minatnya siswa pada pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam.

Penerimaan materi Sejarah Kebudayaan Islam hingga saat ini pada siswa dapat dikatakan kurang maksimal karena proses pembelajaran masih terbatas pada *transfer of knowledge* yang bersifat verbalistik dan cenderung pada guru daripada siswanya terlebih lagi dengan guru yang masih menggunakan metode ceramah dalam penyampaian materinya. Siswanya tidak diberi kebebasan dalam berpikir dan mengungkapkan gagasan atau

idenya. Padahal seorang siswa dikatakan memahami pembelajaran apabila siswa tersebut menangkap pembelajaran dan mampu mengungkapkan atau mengutarakan kembali apa yang didapat dengan menggunakan bahasa atau kata-katanya sendiri atau bahkan dapat menerangkan dalam sebuah konsep.

Banyak sekali metode yang menjadikan proses pembelajaran tidak hanya terpaku pada guru namun adanya keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran dapat digunakan metode oleh guru, salah satunya yaitu metode “*mind map*” dan “*gallery walk*” seperti yang sudah diterapkan oleh guru Sejarah Kebudayaan Islam di MTs N 2 Kudus. Penerapan metode tersebut di MTs N 2 Kudus, pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam menjadi lebih menyenangkan dan penguasaan siswa terhadap materi pembelajaran menjadi lebih maksimal. Dalam metode tersebut merupakan bentuk dari konsep-konsep suatu bidang studi agar lebih jelas, bermakna dan merupakan cara kreatif bagi tiap siswa untuk menghasilkan gagasan, mencatat apa yang dipelajari. Dengan metode tersebut siswa dapat membuat pola konsep, yang memungkinkan untuk mengidentifikasi dengan jelas dan kreatif apa yang telah mereka rencanakan dan berbagi informasi serta sumber belajar dari siswa atau kelompok lain.<sup>8</sup>

Dengan metode *mind map* ini siswa dapat mengungkapkan gagasan atau ide dalam bentuk gambar, warna, simbol dengan menyertakan sedikit kata yang seperti cabang pohon. Dengan demikian proses pembelajaran akan lebih menggembirakan dan membuat siswa lebih berkreaitif, mampu mengembangkan pola pikir dan menciptakan manusia untuk berkembang menjadi manusia yang mampu hidup serta mensejahterakan dirinya dan orang lain. Metode *gallery walk* menuntut siswa tidak terlalu menggantungkan pada guru, akan tetapi dapat menambah kepercayaan kemampuan berpikir sendiri, menemukan informasi dari berbagai sumber, dan belajar dari siswa yang lain. Pembelajaran kooperatif dapat mengembangkan kemampuan mengungkapkan

---

<sup>8</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Istiqomah, S.Pd.I selaku guru mata pelajaran SKI pada tanggal 05 Februari 2016 pada pukul 16.30 WIB.

ide atau gagasan dengan kata-kata secara verbal dan membandingkannya dengan ide-ide orang lain.

Proses pembelajaran yang aktif dan kooperatif terjadi dialog interaktif antara siswa dengan siswa, siswa dengan guru atau siswa dengan sumber belajar yang lainnya. Dalam suasana pembelajaran yang aktif dan kooperatif, siswa tidak terbebani secara perorangan dalam memecahkan masalah yang dihadapi dalam belajar, tetapi mereka saling bertanya dan berdiskusi sehingga beban belajar bagi mereka sama sekali tidak terjadi. Dengan pembelajaran ini diharapkan akan tumbuh dan berkembang segala potensi yang mereka miliki dan pada akhirnya dapat mengoptimalkan proses pembelajaran dan hasil belajar.<sup>9</sup>

Berdasarkan uraian di atas, penulis termotivasi untuk melakukan penelitian di MTs N 2 Kudus tahun pelajaran 2016/2017, dikarenakan penulis ingin mengetahui bagaimana proses pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam. Maka penulis mengangkat permasalahan dengan judul **“PENERAPAN METODE *MIND MAP* DAN *GALLERY WALK* DALAM MENINGKATKAN PEMAHAMAN SISWA PADA PEMBELAJARAN SEJARAH KEBUDAYAAN ISLAM DI MTS N 2 KUDUS TAHUN PELAJARAN 2016/2017.**

## **B. Fokus Penelitian**

Fokus penelitian adalah batasan masalah yang menjadi titik perhatian atau penelitian.<sup>10</sup> Dalam penelitian ini, yang menjadi fokus penelitian bagi penulis adalah penerapan metode *mind map* dan *gallery walk* dalam meningkatkan pemahaman siswa pada pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MTs N 2 Kudus tahun pelajaran 2016/2017.

Menentukan fokus penelitian umumnya dilihat dari gejala yang bersifat holistik (menyeluruh, tidak dapat dipisah-pisahkan) sehingga peneliti

---

<sup>9</sup>Hamzah B. Uno dan Nurdin Mohamad, *Belajar Dengan Pendekatan PAILKEM : Pembelajaran Aktif, Inovatif, Lingkungan, Kreatif, Efektif, Menarik*, PT Bumi Aksara, Jakarta, 2013, hlm. 10

<sup>10</sup>Sugiono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Alfabeta, Bandung, 2005, hlm. 141.

kualitatif tidak akan mendapatkan penelitiannya hanya berdasarkan variabel penelitian, tetapi keseluruhan situasi sosial yang diteliti meliputi aspek tempat (*place*), pelaku (*actor*), dan aktivitas (*activity*) yang berinteraksi secara sinergis.<sup>11</sup> Situasi sosial ini di dalam kelas adalah ruang kelas; guru-murid, serta aktivitas proses belajar mengajar. Dalam penelitian ini yang menjadi sorotan adalah :

1. Tempat (*place*)

Tempat penelitian ini terletak di MTs N 2 Kudus.

2. Pelaku (*actor*)

Pelaku yang paling utama ialah siswa-siswi kelas VII di MTs N 2 Kudus.

3. Aktivitas (*activity*)

Adapun yang menjadi sorotan dalam penelitian ini adalah aktifitas pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MTs N 2 Kudus.

### C. Rumusan Masalah

Rumusan masalah merupakan bentuk pertanyaan yang dapat memandu peneliti untuk mengumpulkan data di lapangan.<sup>12</sup> Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana metode *mind map* dan *gallery walk* pada pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MTs N 2 Kudus tahun pelajaran 2016/2017?
2. Bagaimana peningkatan pemahaman siswa pada pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MTs N 2 Kudus tahun pelajaran 2016/2017?
3. Bagaimana penerapan metode *mind map* dan *gallery walk* dalam meningkatkan pemahaman siswa pada pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MTs N 2 Kudus tahun pelajaran 2016/2017?

---

<sup>11</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, Dan R&D*, Alfabeta, Bandung, 2008, hlm. 285.

<sup>12</sup> *Ibid.*, hlm. 288.

#### D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian adalah tujuan secara umum dari penelitian.<sup>13</sup> Sesuai dengan permasalahan di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana metode *mind map* dan *gallery walk* pada pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MTs N 2 Kudus tahun pelajaran 2016/2017
2. Untuk mengetahui bagaimana peningkatan pemahaman siswa pada pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MTs N 2 Kudus tahun pelajaran 2016/2017
3. Untuk mengetahui bagaimana penerapan metode *mind map* dan *gallery walk* dalam meningkatkan pemahaman siswa pada pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MTs N 2 Kudus tahun pelajaran 2016/2017

#### E. Manfaat Penelitian

Dari berbagai penjelasan diatas, hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi serta sumbangsih, baik manfaat secara teoritis maupun praktis sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis
  - a. Dilihat dari sisi pengetahuan, sebagai sumbangsih pemikiran di dalam ilmu pengetahuan terutama yang berhubungan dengan kegiatan pembelajaran dengan metode *mind map* dan *gallery walk* pada pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam.
  - b. Dapat menjadi salah satu karya tulis ilmiah yang dapat menambah hasanah bagi pengembangan ilmu pengetahuan, terlebih bagi dalam peningkatan pemahaman siswa pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam.
  - c. Sedangkan di lihat dari sisi lembaga tempat penelitian, sebagai upaya memperkaya hasanah pemikiran dan wawasan baru yang berhubungan

---

<sup>13</sup> *Ibid.*, hlm. 162.

dengan penerapan metode *mind map* dan *gallery walk* dalam meningkatkan pemahaman siswa pada pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MTs N 2 Kudus tahun pelajaran 2016/2017.

## 2. Manfaat Praktis

- a. Bagi peneliti dapat menambah wawasan pengetahuan bagi penelitian dan dapat menerapkan ilmu pengetahuan yang telah didapatkan dari hasil penelitian penerapan metode metode *mind map* dan *gallery walk* dalam meningkatkan pemahaman siswa.
- b. Bagi guru, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan tambahan pengalaman guru dalam rangka meningkatkan pemahaman siswa pada pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MTs N 2 Kudus tahun pelajaran 2016/2017.
- c. Bagi peserta didik, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kemudahan bagi peserta didik untuk dapat meningkatkan pemahaman siswa pada pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MTs N 2 Kudus tahun pelajaran 2016/2017.

